

**STUDI EVALUASI PERILAKU SANITASI LINGKUNGAN DAN POLA ASUH
 GIZI TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI DESA LANGKAK**

¹Aulya Fazira, ²Ambia Nurdin

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Indonesia

²Universitas Abulyatama, Indonesia

Arti Info	ABSTRAK
<p>Article history: Received Revised Accepted</p> <p>Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan Jamban Sehat Gizi Buruk Stunting Evaluasi Pola Asuh</p>	<p><i>Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi perilaku sanitasi lingkungan dan pola asuh gizi terhadap kejadian stunting di Desa Langkak. Pendekatan observasional dengan one group pretes dan post tes design digunakan, yang dilengkapi dengan sesi sosialisasi dan diskusi aktif dengan kelompok sasaran keluarga sebanyak 50 KK. Desa Langkak dipilih karena menjadi salah satu desa penyumbang angka stunting tertinggi, disertai dengan minimnya rumah yang memiliki jamban sehat. Melalui pengabdian ini, diharapkan masyarakat Desa Langkak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan pola asuh gizi dalam mencegah stunting. Selain itu, diharapkan juga tercipta kerjasama yang berkelanjutan antara penyelenggara pengabdian dan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung pertumbuhan optimal anak-anak. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat Desa Langkak.</i></p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received Revised Accepted</p> <p>Keywords:: Environmental Sanitation Healthy Latrine Malnutrition Stunting Parenting Evaluation</p>	<p><i>This community service aims to evaluate environmental sanitation behaviors and nutritional parenting patterns on the incidence of stunting in Langkak Village. An observational approach with a one-group pretest and posttest design was employed, complemented by interactive sessions and active discussions with a target group of 50 households. Langkak Village was selected due to its high contribution to stunting rates, coupled with the lack of households with adequate sanitation facilities. Through this community service, it is hoped that the residents of Langkak Village can enhance their understanding of the importance of environmental sanitation and nutritional parenting in preventing stunting. Additionally, sustainable cooperation between the service providers and the local community is expected to be established to create a healthier environment conducive to optimal child growth. The outcomes of this community service are anticipated to make a positive contribution to improving the welfare and health of the Langkak Village community</i></p>

PENDAHULUAN

Kesehatan, Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 dan definisi WHO mencakup dimensi fisik, mental, spiritual, dan sosial (Kementrian Kesehatan, 2009; WHO, n.d.). Pertumbuhan penduduk yang tinggi diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi kesehatan lingkungan, seiring dengan teori H.L Bloom yang mengatributkan 40% faktor kesehatan pada lingkungan (Hayati & Pawenang, 2021). Lingkungan dianggap sebagai determinan utama masalah kesehatan (Clara et al., 2023). Upaya Kesehatan Lingkungan, dengan fokus mencapai kualitas lingkungan yang mendukung kesehatan optimal, menjadi krusial (Hikmah et al., 2008). Pemerintah Indonesia, melalui program Sanitasi Total Berbasis Lingkungan (STBM) dengan lima pilar, berupaya mengatasi masalah kesehatan yang muncul (RI Kemenkes, 2017). Dalam konteks personal hygiene, kebersihan lingkungan mendukung kesehatan individu (Hikmah et al., 2008), Keterkaitan erat antara kebersihan lingkungan dan personal hygiene menjadi dasar penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat sesuai tujuan pembangunan manusia di Indonesia.

Stunting pada balita memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan pertumbuhan fisik yang terhambat, perkembangan mental, dan status kesehatan yang terganggu pada anak-anak (Muliadi et al., 2021) Menurut data dari WHO, di seluruh dunia, 178 juta anak di bawah usia lima tahun diperkirakan mengalami pertumbuhan terhambat karena stunting (Kemenkes, 2018). Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun (Kemenkes, 2018). Bagi UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis), hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO (Kemenkes, 2018). Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu daerah di Aceh yang rawan stunting (Nand, 2023). Menurut berita terbaru, angka stunting di Kabupaten Nagan Raya telah mengalami penurunan yang signifikan. Pada Agustus 2023, hanya tersisa 789 kasus stunting di daerah tersebut (TM, 2023). Namun, angka tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Nagan Raya mencapai 28,8 persen (Rizwan, 2023).

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu daerah. Hal ini karena kesehatan masyarakat berpengaruh pada kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Upaya peningkatan kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembangunan infrastruktur kesehatan, peningkatan akses pelayanan kesehatan, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan. Selain itu, pembangunan aplikasi layanan kesehatan juga dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan (Nazariyan, 2023; Wibowo, 2023). Kesehatan masyarakat sangat penting dalam perkembangan suatu daerah, dan pangan yang bergizi serta keseimbangan gizi memainkan peran krusial dalam mencapai kesehatan masyarakat yang optimal. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya eksplorasi dan sosialisasi potensi pangan lokal untuk mendukung kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya mencegah stunting dan memenuhi kebutuhan gizi, seperti sayuran lokal yang kaya gizi dan program pendampingan untuk pemenuhan ketersediaan pangan dan kesehatan masyarakat di berbagai daerah (Masniati et al., 2023; Pomalato & Pomalato, 2022; Rohmatullayaly, 2023).

Air Limbah dari rumah tangga merupakan salah satu permasalahan sanitasi yang paling banyak berhubungan langsung dengan masyarakat. Penanganan limbah domestik merupakan salah satu target Universal Akses 100-0-100 pada tahun 2019, yaitu 100% layanan terhadap akses air minum, 0% bebas kawasan kumuh dan 100% layanan terhadap akses sanitasi dasar. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 16/PRT/2008 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Air Limbah Permukiman, penanganan limbah domestik rumah tangga merupakan hal penting dalam penanganan sanitasi lingkungan setempat. IPAL merupakan salah satu teknologi dalam penyelesaian permasalahan pengelolaan limbah dalam skala permukiman (Savitri, 2018)

Menurut World Health Organisation (WHO) Sanitasi merupakan salah satu hal yang menjadi isu serius di Indonesia dengan melihat negara ini menempati urutan ke-3 sebagai Negara dengan sanitasi terburuk di dunia pada tahun 2017 . Dari tahun ke tahunnya pemerintah selalu melakukan upaya dalam peningkatan hal-hal yang berkaitan dengan sanitasi seperti peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi, peningkatan pelayanan sanitasi, hingga yang terbaru adalah pembuatan program-program terkait sanitasi dengan mengikutsertakan masyarakat di dalamnya.

Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan terbatasnya kondisi ekonomi menjadi faktor mendasari timbulnya masalah kesehatan akibat lingkungan di wilayah ini. Banyak warga yang masih menggunakan toilet yang langsung terhubung dengan saluran air, seperti parit atau saluran pembuangan, tanpa adanya sistem sirkulasi air yang memadai. Selain itu, beberapa penduduk tidak memiliki fasilitas toilet di rumahnya, dan ada yang masih melakukan BAB sembarangan serta membuang limbahnya ke sungai. Keterbatasan ekonomi ini membuat sebagian masyarakat tidak mampu memasang sistem septictank pribadi. Tidak hanya karena faktor ekonomi, banyak pula kasus toilet yang ada mengalami permasalahan seperti penyumbatan. Jika masalah ini dibiarkan berlanjut, banyak kondisi kesehatan yang bisa terpengaruh akibat dampak lingkungan yang rusak, seperti diare, infeksi, hingga DBD. Keadaan ini menegaskan perlunya tindakan nyata untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki kondisi ekonomi, serta mengedukasi tentang pentingnya sanitasi yang memadai demi kesehatan dan lingkungan yang lebih baik.

Sanitasi, stunting, dan gizi buruk memiliki hubungan yang erat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi bagi ibu-ibu peserta dapat membantu mencegah stunting dan gizi buruk pada anak-anak (PARINDURI, 2022). Selain itu, penyuluhan langsung tentang pencegahan stunting dan gizi buruk juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait masalah gizi (Christy et al., 2023). Selain itu, analisis juga menunjukkan adanya hubungan antara sanitasi dan kejadian gizi buruk pada balita, di mana desa yang melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (STBM) memiliki hubungan dengan penurunan kasus gizi buruk pada balita (Ulfa Nur Aini & Margareta, 2022). Selain itu, tinjauan faktor air dan sanitasi juga menemukan bahwa akses ke layanan air bersih dan sanitasi terkait dengan pengurangan tinggi dan berat badan pada anak balita (Nasyidah et al., 2023). Dengan demikian, upaya-upaya untuk meningkatkan sanitasi dan memberikan edukasi terkait gizi dapat berperan dalam mencegah stunting dan gizi buruk pada anak-anak.

Evaluasi, menurut Suchman yang dikutip oleh Arikunto, Jabar, & Abdul (2010), adalah proses menentukan hasil kegiatan untuk mencapai tujuan. Stufflebeam yang juga dikutip oleh Arikunto, Jabar, & Abdul (2010), mendefinisikan evaluasi sebagai proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan (Abdillah, 2021). Evaluasi adalah

proses menilai kinerja, efektivitas, dan efisiensi program atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas program, serta membantu pemerintah desa dalam memperbaiki kegiatan yang tidak efektif.

Kegagalan akses terhadap fasilitas jamban dalam beberapa komunitas seringkali menjadi cerminan dari berbagai tantangan yang dihadapi. Faktor ekonomi yang terbatas sering kali memunculkan hambatan utama, dengan masyarakat yang tidak mampu membiayai pembangunan jamban modern yang memenuhi standar sanitasi. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang manfaat sanitasi yang baik dan dampak negatif dari praktik BAB sembarangan masih menjadi isu yang relevan, terutama di kalangan komunitas dengan tingkat pendidikan rendah. Tradisi dan budaya juga bisa menjadi kendala, karena beberapa masyarakat masih memegang teguh praktik-praktik lama yang mungkin tidak memasukkan sanitasi sebagai prioritas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap bahan bangunan, teknologi, dan pelayanan publik di daerah terpencil turut berperan dalam menghambat upaya pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi kegagalan akses jamban harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, dukungan pemerintah, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mencapai perubahan positif menuju lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan (Mulki et al., 2023; Suryono, 2022; Wildani et al., 2022; Yestiani et al., 2021).

Dengan latar belakang yang telah diuraikan, menjadi jelas bahwa tantangan kesehatan dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat dalam hal akses terhadap fasilitas jamban memiliki dampak yang signifikan. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami berbagai hambatan yang menghadang, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat melihat urgensi untuk mengatasi permasalahan ini melalui sebuah Karya Tulis Ilmiah. Laporan ini diharapkan akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang akar permasalahan, serta memberikan wawasan tentang potensi solusi yang dapat diimplementasikan. Dengan demikian, tulisan dan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam usaha meningkatkan kualitas kesehatan dan lingkungan di wilayah yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini mengungkap pendekatan observasional dengan One Group Pre-test and Post-test Design, dilengkapi dengan sesi sosialisasi dan diskusi aktif. Tahapan pre-test dan post-test diimplementasikan untuk mengukur perubahan pengetahuan kelompok sasaran sebelum dan setelah intervensi atau kegiatan edukasi. Sesi Sharing and Discussion diarahkan sebagai platform interaktif yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif dari anggota kelompok sasaran, memungkinkan mereka berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terkait dengan topik yang disampaikan.

Proses pengabdian masyarakat ini juga melibatkan pendekatan survei lapangan yang bersifat holistik, menggabungkan metode kuantitatif. Tahapan awal mencakup pemilihan sampel dengan pendekatan terstruktur, mengambil pertimbangan dari data kepemilikan jamban (WC) di Desa Langkak, dan sekaligus memastikan relevansi dengan data anak stunting Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2023. Kuesioner terstruktur menjadi alat utama untuk menghimpun data mengenai perilaku sanitasi lingkungan dan pola asuh gizi dari responden terpilih.

Dengan pendekatan yang terperinci ini, diharapkan bahwa pengabdian masyarakat ini dapat menciptakan dampak yang positif dan berkelanjutan di Desa Langkak, memberikan solusi yang relevan terhadap permasalahan sanitasi dan gizi, serta meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

PRE-TEST KEGIATAN SOSIALISASI DAN DISKUSI

Sebelum melakukan kegiatan sosialisasi dan diskusi, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membagikan pre-test dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan dan tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan pentingnya pemilihan jamban dan juga keadaan sanitasi di lingkungan sekitar responden dalam rangka mencegah dan menekan angka *stunting* di Desa Langkak menuju *zero stunting* Desa Langkak. Sanitasi adalah upaya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat melalui pengawasan terhadap faktor lingkungan (*PENGERTIAN SANITASI*, 2022). Pencegahan stunting tidak hanya menjadi urusan ibu, melainkan juga peranan

keluarga dalam mencegah stunting (*Cegah Stunting*, 2022). Untuk mencegah stunting di Desa Langkak, perlu dilakukan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat untuk memahami pola asuh yang baik dan menjaga kesehatan ibu dan anak, Selain itu, perlu dilakukan pengendalian lingkungan, seperti pembersihan air dan kualitas udara, yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan anak (Dhea Nur Annisah, Putri Lestari, Tiah Aulia Santi, Trinita Ayuningtyas, 2023).

Hasil Pre-Test, yang terdokumentasi dengan rinci dalam Tabel 1, menampilkan gambaran awal pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Langkak terkait gizi buruk, stunting, serta sanitasi dan jamban. Tabel ini mencerminkan hasil dari 20 pertanyaan terkait gizi buruk dan stunting, serta 15 pertanyaan seputar sanitasi dan jamban, yang diajukan kepada 50 responden yang mewakili seluruh anggota keluarganya.

Setiap sel dalam Tabel 1 mencerminkan respon dari masing-masing responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Analisis mendalam terhadap hasil ini akan membantu mengidentifikasi pola dan tren pengetahuan masyarakat, memberikan landasan yang kokoh untuk perancangan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran. Mari telaah bersama Tabel 1 untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam terkait kondisi awal pengetahuan masyarakat Desa Langkak.

Tabel 1 Hasil Pre-Test

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Dusun Tempat Tinggal		
	a. Dusun Poteumeureuhom	19	38
	b. Dusun Laksamana	12	24
	c. Dusun Syiah Kuala	11	22
	d. Dusun Putroe Phang	8	16
2	Pengetahuan Umum		
	a. Apa itu stunting dan gizi buruk		
	Tahu	35	70
	Tidak Tahu	15	30
	b. Dampak Stunting dan Gizi Buruk pada tumbuh kembang anak		
	Setuju	32	64
	Tidak Setuju	18	36
	c. Persepsi Dampak Positif Perbaikan Sanitasi Lingkungan di Desa		
Ya	9	18	
Tidak	14	28	
Ragu-ragu	27	54	
3	Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk		
	a. Pemberian ASI Eksklusif Setuju	22	44

	Tidak Setuju	28	64
	b. Pentingnya Pemberian Makanan Sesuai Usia		
	Penting	24	48
	Tidak Penting	26	52
	Faktor Penyebab Stunting dan Gizi Buruk		
4	a. Faktor Genetika		
	Setuju	24	48
	Tidak Setuju	26	52
	b. Akses Layanan Kesehatan		
	Ya, terbatas	18	36
	Tidak ada batasan	32	64
	c. Gizi Ibu Hamil Berpengaruh pada Anak		
	Setuju	23	46
	Tidak Setuju	27	54
	d. Efektivitas pemberian PMT pada anak		
Ya	20	60	
Tidak	20	40	
	Sanitasi Jamban dan Lingkungan		
5	a. Kepemilikan Jamban		
	Punya	50	100
	Tidak Punya	0	0
	b. Pemahaman Syarat Jamban Berkualitas		
	Tahu	8	16
	Tidak Tahu	42	84
	c. Higiene Tangan (Mencuci Tangan)		
	Penting	34	68
	Tidak Penting	16	32
	d. Perawatan Jamban		
Tahu	14	28	
Tidak Tahu	36	72	
	Penyakit Akibat Pola BABS		
6	a. Penyakit akibat BABS		
	Tahu	7	14
	Tidak Tahu	43	86
	b. Percaya Informasi Lingkungan Untuk menjaga Kesehatan		
	Ya, Percaya	31	62
	Tidak Percaya	9	18
	Ragu-ragu	10	20
	c. Buang Air Besar di Jamban (WC)		
	Ya	0	0
	Tidak	50	100
d. Pentingnya Hiegiene dan Sanitasi Pada Jamban			
Setuju	38	76	
Tidak Setuju	12	24	

Dari 50 responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner ini, diperoleh informasi bahwa masing-masing dusun memberikan kontribusi pada sampel responden. Secara rinci, dalam Dusun Poteumeureuhom, sekitar 38% Kepala Keluarga (KK) tidak

memiliki fasilitas jamban. Di Dusun Laksamana, sebanyak 24% KK juga tidak dilengkapi dengan jamban. Di Dusun Syiah Kuala, sekitar 22% KK tidak memiliki jamban, dan terakhir, di Dusun Putroe Phang, sebanyak 16% KK tidak memiliki fasilitas jamban. Dengan melibatkan sampel dari setiap dusun, analisis ini mencerminkan keragaman situasi dan kebutuhan sanitasi di seluruh masyarakat desa langkak, memungkinkan penanganan yang lebih tepat dalam rencana intervensi ke depan. Selanjutnya terkait dengan pengetahuan umum masyarakat desa langkak terkait stunting dan gizi buruk sebanyak 70% orang menyatakan paham, sedangkan 30% lainnya menyatakan tidak paham. Hal ini tentunya sudah dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat dominan mengetahui apa itu stunting dan gizi buruk. Tentunya hal ini juga dibuktikan dengan adanya pemahaman terkait dampak daripada stunting dan gizi buruk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 bahwa sebanyak 64% masyarakat mengetahui dampaknya dan 32% lainnya menyatakan tidak paham dampak stunting terhadap tumbuh kembang anak. Dengan adanya pengetahuan umum ini, disertai dengan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat paham akan pengertian dan dampak stunting pada tumbuh kembang anak tentunya akan lebih mudah untuk menciptakan keluarga yang sehat dan cermat di desa Langkak.

Pertanyaan selanjutnya terkait pencegahan stunting dan gizi buruk melalui pemberian ASI Eksklusif pada bayi, pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 56% menyatakan tidak setuju jika hanya dengan pemberian ASI saja untuk mencegah stunting dan gizi buruk, namun 44% lainnya setuju jika ASI eksklusif mampu mencegah dan memberantas stunting dan gizi buruk. Kemudian sebanyak 48% responden menyatakan bahwa mereka setuju jika memberikan makanan sesuai dengan usia penting terhadap pencegahan stunting dan gizi buruk, dan 52% lainnya menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara responden terkait efektivitas ASI Eksklusif dan pemberian makanan sesuai usia dalam mencegah stunting dan gizi buruk. Meskipun mayoritas responden memiliki pandangan yang beragam, hal ini menunjukkan kompleksitas dalam pendekatan pencegahan stunting dan gizi buruk. Diperlukan upaya edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap praktik-praktik gizi yang baik.

Hasil responden lainnya yang dapat kita lihat selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stunting dan gizi buruk pada anak menunjukkan divergensi

pandangan di antara responden. Sebanyak 48% responden meyakini bahwa faktor genetika memiliki peran penting, sementara 52% menolak pandangan tersebut. Akses terbatas ke layanan kesehatan juga menjadi perhatian, dengan 36% responden mengalami keterbatasan akses. Meskipun demikian, mayoritas, sebanyak 64%, menyatakan tidak ada kendala dalam mengakses layanan kesehatan. Pandangan yang bervariasi juga terlihat dalam hubungan gizi ibu hamil dengan kesehatan anak, di mana 46% responden setuju sementara 54% tidak setuju. Terkait efektivitas pemberian PMT pada anak, 60% responden meyakini keberhasilannya, tetapi 40% masih meragukan atau tidak sependapat. Secara keseluruhan, hasil survei ini menawarkan perspektif beragam yang dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pencegahan stunting dan gizi buruk yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Data terkait sanitasi jamban dan lingkungan menunjukkan gambaran yang perlu diperhatikan. Sebanyak 100% responden tidak memiliki jamban. Meskipun demikian, pemahaman akan syarat jamban berkualitas tampak rendah, dengan hanya 16% responden yang tahu. Hanya sebagian kecil, yakni 34%, menganggap mencuci tangan penting. Sementara itu, pengetahuan mengenai perawatan jamban juga kurang, dengan hanya 28% responden yang tahu. Adanya kesenjangan dalam pemahaman ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan perbaikan infrastruktur sanitasi untuk meningkatkan kesadaran dan praktik sanitasi yang lebih baik dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah pertanyaan penyakit akibat pola buang air besar (BABS) menggambarkan tingkat kesadaran dan perilaku masyarakat. Meskipun 86% responden tidak tahu secara spesifik tentang penyakit yang dapat timbul akibat pola BABS, mayoritas, yaitu 62%, percaya bahwa informasi lingkungan dapat menjaga kesehatan mereka. Namun, ada kecenderungan mencemaskan dalam praktik buang air besar, di mana seluruh responden (100%) memilih buang air besar di luar jamban. Terkait kesadaran akan pentingnya higienis dan sanitasi pada jamban, sebanyak 76% responden setuju, sementara 24% tidak setuju. Diperlukan upaya edukasi dan advokasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak kesehatan dan pentingnya praktik sanitasi yang baik dalam masyarakat ini.

Dan yang terakhir dari persepsi masyarakat dampak positif perbaikan sanitasi lingkungan di desa, terlihat bahwa sebagian besar responden (54%) masih meragukan manfaat perbaikan sanitasi. Sebaliknya, dalam konteks penyakit akibat pola buang air

besar (BABS), sebagian besar responden (86%) tidak tahu secara spesifik tentang penyakit yang dapat timbul akibat pola BABS. Kombinasi data ini menunjukkan bahwa meskipun mungkin ada ketidakpastian tentang dampak positif perbaikan sanitasi, pemahaman akan konsekuensi kesehatan akibat praktik sanitasi yang kurang baik perlu ditingkatkan. Inisiatif perbaikan sanitasi harus didukung oleh edukasi yang lebih intensif untuk membangun kesadaran masyarakat tentang keterkaitan antara praktik sanitasi yang baik dan kesehatan yang lebih baik di desa.

Berdasarkan hasil pretes kuesioner yang melibatkan 50 responden dari berbagai dusun di Desa Langkak, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam pandangan dan perilaku masyarakat terkait faktor-faktor yang memengaruhi stunting, gizi buruk, dan sanitasi. Meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman tentang stunting dan gizi buruk, terlihat adanya perbedaan pandangan terkait pencegahan, seperti efektivitas ASI eksklusif dan pemberian makanan sesuai usia.

Selain itu, data terkait sanitasi jamban dan lingkungan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan kesadaran dan praktik sanitasi yang lebih baik di masyarakat. Faktor-faktor seperti kepemilikan jamban, pemahaman syarat jamban berkualitas, dan kebiasaan buang air besar menyoro area-area yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Pentingnya edukasi juga terlihat dalam persepsi masyarakat terhadap dampak positif perbaikan sanitasi lingkungan di desa. Meskipun sebagian masih meragukan manfaatnya, hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan dan dampak positif perbaikan sanitasi.

Dengan kesimpulan ini, dapat disarankan bahwa rencana intervensi di Desa Langkak perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setiap dusun, serta memperkuat upaya edukasi mengenai praktik gizi yang baik dan sanitasi yang sehat.

PENYULUHAN KETERKAITAN ANTARA SANITASI, STUNTING, DAN GIZI BURUK.

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, dua pemaparan utama dilakukan, yang pertama membahas pentingnya sanitasi lingkungan dan keberadaan jamban yang sehat di rumah, sementara yang kedua mengangkat isu stunting dan gizi buruk pada anak. Dalam mengintegrasikan kedua aspek ini, pemaparan tersebut memberikan pandangan mendalam terkait keterkaitan erat antara sanitasi yang baik

dengan masalah stunting dan gizi buruk. Peserta yang hadir pada kegiatan ini mencapai 60 orang peserta, yang terdiri dari kelompok ibu PKK, aparat desa, dan petugas sanitasi dan gizi masyarakat Puskesmas wilayah kerja Padang Panyang beserta dengan kepala puskesmas, kemudian hadir juga masyarakat Desa Langkak. Penyuluhan kesehatan menjadi kegiatan krusial dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat masyarakat dengan tujuan mencapai kehidupan yang sehat dan juga penyuluhan dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, bertujuan agar mereka memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan mampu merubah perilaku mereka menjadi lebih sehat (Wicaksana & Rachman, 2018; Wikipedia, 2023).

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan diskusi ini, narasumber menyatakan bahwa menurut penelitian dan sumber yang ditemukan, terdapat keterkaitan yang kuat antara sanitasi, stunting, dan gizi buruk. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan penyakit infeksi pada balita, seperti diare dan kecacingan, yang jika dibiarkan dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan stunting. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa balita yang mendapat akses ke sanitasi memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami stunting ([1] N. Raihani, L. Rahayuwati, D. I. Yani, W. Rakhmawati, and W. Witdiawat, "Hubungan Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Nurs. Care*, vol. 6, no. 1, pp. 35–43, 2023, doi: 10.24198/jnc.v6i1.44429.Raihani et al., 2023; Amalia et al., 2021; kemenkopmk, 2022). Narasumber juga memberikan informasi tentang konsep dasar kebersihan sanitasi. Selain itu, tim menjelaskan dua kategori sanitasi yang perlu dipahami, yaitu sanitasi dasar dan sanitasi lingkungan, yang saat ini sedang dikembangkan menjadi sanitasi total berbasis masyarakat (Celesta & Fitriyah, 2019), narasumber juga menggambarkan bahwa sanitasi dasar salah satunya adalah tersedianya jamban yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dan sumber yang ditemukan, terdapat keterkaitan antara perilaku sanitasi lingkungan dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting di Desa Langkak. Stunting adalah kondisi kronis buruknya pertumbuhan linear seorang anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama. Stunting dapat disebabkan oleh faktor sanitasi yang buruk, seperti stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, dan pengelolaan air untuk minum dan makan. Penyuluhan tentang pencegahan stunting dan gizi buruk di desa dapat membantu

meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang program gizi spesifik dan gizi sensitif untuk mencegah prevalensi stunting. Selain itu, edukasi gizi dan pelatihan melalui ceramah dan focus group discussion terkait pentingnya gizi saat ASI eksklusif, MPASI, dan tumbuh kembang balita juga dapat membantu mencegah stunting. Pola asuh gizi yang baik dan pengetahuan ibu tentang gizi juga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Oleh karena itu, upaya promotif, preventif, dan kuratif dari tenaga kesehatan serta penyuluhan kepada warga tentang pentingnya gizi pada balita diperlukan untuk menurunkan angka stunting di Desa Langkak ([1] N. Raihani, L. Rahayuwati, D. I. Yani, W. Rakhmawati, and W. Witdiawat, "Hubungan Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Nurs. Care*, vol. 6, no. 1, pp. 35–43, 2023, doi: 10.24198/jnc.v6i1.44429.Raihani et al., 2023; Amalia et al., 2021; Christy et al., 2023; Rauf Jabal et al., 2022)

Selama sesi penyuluhan oleh Tim Pengabdian mengenai pentingnya sanitasi yang bersih di Kelurahan Serua, terlihat bahwa warga yang mengikuti acara memberikan perhatian yang baik. Dalam interaksi sesi presentasi, Tim Pengabdian secara aktif bertanya kepada hadirin mengenai materi yang disampaikan, dan peserta memberikan jawaban yang responsif terhadap informasi yang dibagikan. Hal ini mencerminkan partisipasi aktif dan pemahaman yang baik dari peserta terhadap materi penyuluhan. Secara keseluruhan, penyuluhan di Desa Langkak dengan tema **Mewujudkan Keluarga Cermat: Akses Jamban Bersih, Gizi Terpenuhi, Menuju Zero Stunting Desa Langkak** berjalan lancar sesuai harapan, menunjukkan tingkat keterlibatan positif dari masyarakat dalam mendukung upaya peningkatan kesadaran akan sanitasi yang sehat.

POST-TEST KEGIATAAN SOSIALISASI DAN DISKUSI

Setelah penyuluhan, Tim PBL kepada Masyarakat di Desa Langkak mendistribusikan formulir evaluasi kepada 50 peserta sebagai kelompok sasaran. Formulir tersebut bertujuan untuk menilai pemahaman peserta terkait sanitasi, gizi buruk, dan stunting. Dalam hal pengetahuan umum, seluruh peserta menunjukkan pemahaman yang baik, dengan 100% dari mereka mengetahui tentang stunting dan gizi buruk. Semua peserta juga sepakat mengenai dampak stunting dan gizi buruk pada tumbuh kembang anak, sementara 98% dari mereka memiliki persepsi positif terhadap perbaikan sanitasi lingkungan. Terkait pencegahan stunting dan gizi buruk, semua peserta setuju akan pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan juga menganggap penting pemberian makanan

sesuai usia. Faktor penyebab stunting dan gizi buruk juga mendapat pemahaman yang tinggi, dengan seluruh peserta setuju bahwa faktor genetika berkontribusi. Meskipun sebagian besar peserta (82%) setuju bahwa layanan kesehatan Ibu dan Anak berpengaruh pada kejadian stunting dan gizi buruk, 100% dari mereka sepakat bahwa gizi ibu hamil berpengaruh pada anak. Sementara itu, 100% peserta juga yakin akan efektivitas pemberian PMT pada anak. Dalam konteks sanitasi jamban dan lingkungan, peserta menunjukkan pemahaman yang baik, dengan seluruh peserta mengetahui syarat jamban berkualitas. Semua peserta juga menganggap penting untuk menjaga kebersihan melalui mencuci tangan, dan semuanya mengetahui cara merawat jamban. Peserta juga memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit akibat pola Buang Air Besar (BABS), dengan semua peserta mengetahui jenis penyakit yang dapat muncul. Seluruh peserta percaya informasi lingkungan dapat menjaga kesehatan, dan semuanya setuju akan pentingnya hygiene dan sanitasi pada jamban. Tabel 2 mencerminkan respon terhadap peningkatan pemahaman masyarakat yang telah dipaparkan dari masing-masing responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

Tabel 2 Hasil Post-Test

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Dusun Tempat Tinggal		
	e. Dusun Poteumeureuhom	19	38
	f. Dusun Laksamana	12	24
	g. Dusun Syiah Kuala	11	22
	h. Dusun Putroe Phang	8	16
2	Pengetahuan Umum		
	d. Apa itu stunting dan gizi buruk		
	Tahu	50	100
	Tidak Tahu	0	0
	e. Stunting dan Gizi Buruk berdampak pada tumbuh kembang anak		
	Setuju	50	100
	Tidak Setuju	0	0
f. Persepsi Dampak Positif Perbaikan Sanitasi Lingkungan di Desa			
Ya	49	98	
Tidak	1	2	
Ragu-ragu	0	0	
3	Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk		
	c. Pemberian ASI Eksklusif		
	Setuju	50	100
	Tidak Setuju	0	0
d. Pentingnya Pemberian Makanan Sesuai Usia			
Penting	50	100	

	Tidak Penting	0	0
	Faktor Penyebab Stunting dan Gizi Buruk		
4	e. Faktor Genetika		
	Setuju	50	100
	Tidak Setuju	0	0
	f. Pentingnya layanan kesehatan Ibu dan Anak pada kejadian stunting dan gizi buruk		
	Setuju	41	82
	Tidak Setuju	9	18
	g. Gizi Ibu Hamil Berpengaruh pada Anak		
	Setuju	50	100
Tidak Setuju	0	0	
h. Efektivitas pemberian PMT pada anak			
Ya	50	100	
Tidak	0	0	
	Sanitasi Jamban dan Lingkungan		
5	e. Pemahaman Syarat Jamban Berkualitas		
	Tahu	50	100
	Tidak Tahu	0	0
	f. Higiene Tangan (Mencuci Tangan)		
	Penting	50	100
	Tidak Penting	0	0
	g. Perawatan Jamban		
	Tahu	50	100
Tidak Tahu	0	0	
	Penyakit Akibat Pola BABS		
6	h. Penyakit akibat BABS		
	Tahu	50	100
	Tidak Tahu	0	0
	i. Percaya Informasi Lingkungan Untuk menjaga Kesehatan		
	Ya, Percaya	50	100
	Tidak Percaya	0	0
	Ragu-ragu	0	0
	j. Pentingnya Higiene dan Sanitasi Pada Jamban		
Setuju	50	100	
Tidak Setuju	0	0	

Hal ini juga di dukung dengan adanya peningkatan pemahaman peserta penyuluhan menunjukkan pemahaman yang sangat baik terkait gizi yang tersaji pada tabel 3, sanitasi, dan efektivitas edukasi. Seluruh peserta (100%) menganggap penting pola asuh gizi pasca ASI, setuju bahwa kualitas gizi tergantung pada pola sanitasi (100%), dan memiliki pemahaman penuh terkait sumber pangan dan kualitas pemenuhan gizi keluarga (100%). Dalam aspek perilaku sanitasi, sebagian besar peserta (98%) mengakui pentingnya perilaku sanitasi dan hygiene dalam pengolahan makanan keluarga, sementara seluruh peserta (100%) yakin bahwa sanitasi yang baik dapat mengurangi stunting dan

gizi buruk. Selanjutnya, terkait efektivitas edukasi, semua peserta (100%) setuju bahwa pemberian edukasi pada calon ibu harus lebih digalakkan, dan bahwa Posyandu dapat efektif menjadi tempat pemantauan tumbuh kembang anak (100%). Data ini mencerminkan tingkat dukungan yang tinggi dan pemahaman peserta setelah penyuluhan.

Tabel 3 Data Dukungan Peningkatan Pemahaman Masyarakat

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
	Pemahaman Gizi		
1	a. Pola asuh gizi dengan memberikan makanan pendamping pasca ASI		
	Penting	50	100
	Tidak penting	0	0
	b. Kualitas gizi tergantung dengan pola sanitasi dalam pengolahannya		
	Setuju	50	100
	Tidak Setuju	0	0
1	c. Sumber pangan dan kualitas pemenuhan gizi keluarga		
	Tahu	50	100
	Tidak Tahu	0	0
	Perilaku Sanitasi		
2	d. Pentingnya perilaku sanitasi dan hygiene dalam pengolahan makanan keluarga		
	Penting	49	98
	Tidak penting	1	2
	e. Sanitasi yang baik bisa mengurangi stunting dan gizi buruk		
	Ya	50	100
Tidak	0	0	
	Efektivitas Edukasi		
3	f. Pemberian edukasi pada calon ibu harus lebih di galakkan		
	Setuju	50	100
	Tidak Setuju	0	0
	g. Posyandu dapat secara efektif menjadi tempat pemantauan tumbuh kembang anak		
	Ya	50	100
Tidak	0	0	

Secara keseluruhan, sesi penyuluhan di Desa Langkak berhasil mencapai tingkat pemahaman dan dukungan yang tinggi dari peserta terkait gizi, sanitasi, dan efektivitas edukasi. Semua peserta menunjukkan pemahaman penuh terkait pentingnya pola asuh gizi pasca ASI, ketergantungan kualitas gizi pada sanitasi, dan sumber pangan untuk pemenuhan gizi keluarga. Dalam hal perilaku sanitasi, mayoritas peserta mengakui pentingnya kebersihan dan sanitasi dalam pengolahan makanan keluarga, sementara seluruh peserta yakin bahwa sanitasi yang baik dapat mengurangi stunting dan gizi buruk.

Pentingnya edukasi untuk calon ibu juga disepakati oleh seluruh peserta, dan mereka meyakini bahwa Posyandu dapat efektif memantau tumbuh kembang anak (Husnul Khatimah et al., 2023; Iyong et al., 2020).

KESIMPULAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini mengusung pendekatan observasional dengan One Group Pre-test and Post-test Design, dilengkapi dengan sesi sosialisasi dan diskusi aktif. Tahapan pre-test dan post-test diimplementasikan untuk mengukur perubahan pengetahuan kelompok sasaran sebelum dan setelah intervensi atau kegiatan edukasi. Sesi Sharing and Discussion diarahkan sebagai platform interaktif yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif dari anggota kelompok sasaran, memungkinkan mereka berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terkait dengan topik yang disampaikan.

Proses pengabdian masyarakat ini juga melibatkan pendekatan survei lapangan yang bersifat holistik, menggabungkan metode kuantitatif. Tahapan awal mencakup pemilihan sampel dengan pendekatan terstruktur, mengambil pertimbangan dari data kepemilikan jamban (WC) di Desa Langkak, dan sekaligus memastikan relevansi dengan data anak stunting Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2023. Kuesioner terstruktur menjadi alat utama untuk menghimpun data mengenai perilaku sanitasi lingkungan dan pola asuh gizi dari responden terpilih.

Dengan pendekatan yang terperinci ini, dapat terlihat bahwa pengabdian masyarakat ini dapat menciptakan dampak yang positif dan berkelanjutan di Desa Langkak, memberikan solusi yang relevan terhadap permasalahan sanitasi dan gizi, serta meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Dari hasil pengabdian, diperoleh informasi penting mengenai kondisi sanitasi jamban dan pemahaman masyarakat tentang stunting, gizi buruk, dan sanitasi. Analisis data menunjukkan variasi signifikan dalam pandangan dan perilaku masyarakat terkait faktor-faktor yang memengaruhi stunting, gizi buruk, dan sanitasi. Meskipun mayoritas masyarakat memiliki pemahaman tentang stunting dan gizi buruk, terdapat perbedaan pendapat terkait pencegahan, seperti efektivitas ASI eksklusif dan pemberian makanan sesuai usia.

Selain itu, data terkait sanitasi jamban dan lingkungan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan kesadaran dan praktik sanitasi yang lebih baik di

masyarakat. Faktor-faktor seperti kepemilikan jamban, pemahaman syarat jamban berkualitas, dan kebiasaan buang air besar menyoroti area-area yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Hasil penyuluhan yang disampaikan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Langkak juga menunjukkan tingkat partisipasi yang baik dan pemahaman yang kuat dari peserta terhadap materi penyuluhan. Partisipasi aktif dari peserta dan pemahaman yang baik mencerminkan keberhasilan penyampaian informasi dan pentingnya intervensi dalam meningkatkan kesadaran akan sanitasi yang sehat.

Dari hasil post-test, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait sanitasi, gizi buruk, dan stunting setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap topik-topik yang disampaikan dan setuju akan pentingnya praktik sanitasi yang baik untuk kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi, pencegahan stunting, dan gizi buruk, serta memberikan landasan untuk rencana intervensi lebih lanjut di Desa Langkak.

DAFTAR RUJUKAN

- N. Raihani, L. Rahayuwati, D. I. Yani, W. Rakhmawati, and W. Witdiawat, "Hubungan Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Nurs. Care*, vol. 6, no. 1, pp. 35–43, 2023, doi: 10.24198/jnc.v6i1.44429. Raihani, N., Rahayuwati, L., Yani, D. I., Rakhmawati, W., & Witdiawat, W. (2023). Hubungan Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1.44429>
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>
- Cegah Stunting*. (2022). Dinkes.Karangasembab.go.id. <https://dinkes.karangasembab.go.id/cegah-stunting/>
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Overview Basic Sanitation In Payaman Village, Bojonegoro District 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83–90. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Christy, J., Sari, N., & Khairani, K. (2023). Penyuluhan Tentang Pencegahan Stunting Dan Gizi Buruk Di Desa Tombang Bustak, Kabupaten Mandailing Natal. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.56248/zadama.v2i1.46>
- Clara, R., Yolanda, G., & Tanamir, M. D. (2023). *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan Analisis Sanitasi Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Tembilihan Kota*. 55–64.
- Dhea Nur Annisah, Putri Lestari, Tiah Aulia Santi, Trinita Ayuningtyas, A. R. (2023). *Peran Penting Gizi Ibu dan Pola Asuh Anak dalam Mencegah Stunting di Daerah Lahan Basah*. www.Goodnewsfromindonesia.Id. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/08/peran-penting-gizi-ibu-dan-pola-asuh-anak-dalam-mencegah-stunting-di-daerah-lahan-basah>
- Hayati, A. N., & Pawenang, E. T. (2021). Analisis Spasial Kesehatan Lingkungan dan Perilaku di Masa Pandemi Untuk Penentuan Zona Kerentanan dan Risiko. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(2), 164–171. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Hikmah, S., Fitriany, M. S., Farouk, H. M. A. H., & Taqwa, R. (2008). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*, 18(1), 41–46.
- Husnul Khatimah, N., Iksan, M., & Gizi, P. (2023). Penyuluhan Gizi Seimbang Pada Remaja di

- SMK Negeri 02 Dompu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1463–1469. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4797>
- Iyong, E. A., Kairupan, B. H. R., & Engkeng, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal Kesmas*, 9(7), 59–66. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31613/30196>
- Kemendes, P. (2018). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah*. Promkes.Kemkes.Go.Id. [https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486#:~:text=Menurut data dari WHO%2C di seluruh dunia%2C 178,asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.](https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486#:~:text=Menurut data dari WHO%2C di seluruh dunia%2C 178,asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. kemenkopmk. (2022). cegah stunting dengan sanitasi yang baik. Kemenkomk.Go.Id. https://www.kemenkopmk.go.id/cegah-stunting-dengan-sanitasi-yang-baik)
- kemenkopmk. (2022). *cegah stunting dengan sanitasi yang baik*. Kemenkomk.Go.Id. <https://www.kemenkopmk.go.id/cegah-stunting-dengan-sanitasi-yang-baik>
- Kementerian Kesehatan. (2009). *Undang-Undang No. 36 Tahun 2009*. 369(1), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757%0Ahttp://dx>
- Masniati, M., Djalaluddin, N. A., & Rahmania, R. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Optimalisasi Potensi Pangan Lokal (Daun Kelor) untuk Meningkatkan Gizi Balita. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 160–166. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.666>
- Muliadi, T., Khairunnas, K., & Syafiq, A. (2021). Tinjauan Literatur: PENTINGNYA INTERVENSI GIZI ANAK USIA DI ATAS 24 BULAN UNTUK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF (A SYSTEMATIC REVIEW). *Majalah Kesehatan*, 8(1), 54–63. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2021.008.01.7>
- Mulki, M. M., Butudoka, I. Y., Khairunisa, N. I., Andini, M., Yani, N. M. R., Pratiwi, N., Veronika, S. A., Umar, R. I., & Muammar, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembangunan Jamban Percontohan Menuju Bebas Buang Air Besar Sembarangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 264–269. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.737>
- Nand. (2023). *PemKab Nagan Raya Catat Penurunan Angka Stunting*. [Pemkabnaganraya.Go.Id. https://www.naganrayakab.go.id/berita/kategori/kesra/pemkab-nagan-raya-catat-penurunan-angka-stunting](https://www.naganrayakab.go.id/berita/kategori/kesra/pemkab-nagan-raya-catat-penurunan-angka-stunting)
- Nasyidah, M., Fajar, N. A., & Najmah, N. (2023). Tinjauan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 597–606. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss3.1338>
- Nazariyan. (2023). *Pembangunan Aplikasi Layanan Kesehatan Untuk Konsultasi Kebidanan*

- Masyarakat Berbasis Android (Studi Kasus Daerah Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat). *Inter Tech*, 1(2), 44–50. <https://doi.org/10.54732/i.v1i2.1063>
- PARINDURI, N. C. (2022). Cegah Stunting Dan Gizi Buruk Pada Balita Dengan Edukasi Gizi Bagi Tumbuh Kembang Anak Di Puskesmas Batahan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 216. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.797>
- PENGERTIAN SANITASI. (2022). Sisninja.Kotabogor.Go.Id. <https://sisninja.kotabogor.go.id/Blog/detail/apa-itu-sanitasi>
- Pomalato, S., & Pomalato, M. T. Z. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Potensi Desa Untuk Pemenuhan Ketersediaan Pangan Dan Pemenuhan Kesehatan Masyarakat Ditengah Pandemi Covid 19 Masyarakat Desa Kawasan Pesisir. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 1(2), 96–100. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v1i2.21>
- Rauf Jabal, A., Alang, M. S., & Rahmatiah, S. (2022). Strategi Penyuluh Kesehatan Dalam Mengurangi Stunting Pada Anak Di Puskesmas Tarawang Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2010, 198–208.
- RI Kemenkes. (2017). 5 Pilar STBM Kurangi Penyakit Berbasis Lingkungan. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/032016-5-pilar-kurangi-penyakit-berbasis-lingkungan>
- Rizwan. (2023). *stunting, pj bupati: masih di angka 28%*. Tribunnews.Com.
- Rohmatullayaly, E. N. (2023). Eksplorasi Dan Sosialisasi Potensi Pangan Lokal Untuk Mendukung Kesehatan Masyarakat Di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 11(4), 349. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i4.33850>
- Savitri, Y. (2018). Evaluasi Instalasi Pengolahan Air Limbah Domestik Skala Permukiman Di Kabupaten Lombok Barat. *Tesis*, 1–159.
- Suryono, H. (2022). *Pembangunan Jamban Sehat Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Menuju Open Defecation Free Development of Healthy Latrine Through Community Empowerment in Realizing the Sawahan Tourism*. 4(4), 558–567.
- TM. (2023). *Stunting di Nagan Raya Aceh Turun Drastis, dari 1.494 Jadi 789 Kasus Tahun 2023*. Naganrayakab.Go.Id. <https://naganrayakab.go.id/berita/kategori/pemerintahan/stunting-di-nagan-raya-aceh-turun-drastis-dari-1494-jadi-789-kasus-di-tahun-2023>
- Ulfa Nur Aini, Z., & Margareta, J. (2022). Analisis Hubungan Penduduk Miskin, Sanitasi Dan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Gizi Buruk Pada Balita. *Hearty*, 11(1), 42. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.6662>

- WHO. (n.d.). *Health and Well-Being*. Www.Who.Int. https://www-who-int.translate.google.com/data/gho/data/major-themes/health-and-well-being?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Wibowo, D. (2023). Tantangan Implementasi Hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah (Musrenbangda) Berdasarkan Perencanaan dan Penganggaran Berbasis Kinerja Melalui Pendekatan Transformasi Sistem Kesehatan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(2), 82–88. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.2.82-88>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Konsep Penyuluhan Kesehatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wikipedia. (2023). *penyuluhan kesehatan*. Wikipedia.Org. https://id.wikipedia.org/wiki/Penyuluhan_kesehatan
- Wildani, Z., Dinanti, L. A., Wulandari, S. P., Wibowo, W., Prastuti, M., Kuntjoro, K., & Sundari, E. (2022). Pembangunan Jamban Sehat Di Desa Sidokerto Sidoarjo. *SHARE “SHaring - Action - REflection,”* 8(1), 78–86. <https://doi.org/10.9744/share.8.1.78-86>
- Yestiani, O., Effendi, S., Wulan, S., Effendi, S. U., & Syavani, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban Di Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(3), 1–10.